

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Sebuah proses pembelajaran harus terlaksana dengan baik dan efektif. Miarso dalam (Adiatu, 2015, hlm.16) menyebutkan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi. Sedangkan menurut Hamalik (dalam Adiatu, 2015, hlm. 17) pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri kepada siswa untuk belajar. Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang dipelajari.

Dari kedua teori tersebut penulis menyimpulkan bahwa sebuah pembelajaran yang efektif adalah dimana tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam pembelajaran jarak jauh siswa diberikan kesempatan belajar sendiri secara luas dengan aktivitas yang tidak dibatasi oleh guru, namun apakah siswa dapat lebih memahami materi ajar karena kesempatan belajar sendiri yang diberikan tercapai atau tidak belum bisa dipastikan.

Selain itu, kurangnya interaksi sosial antara siswa dengan siswa, dan siswa dengan guru bisa mempengaruhi proses pembelajaran seperti yang dikemukakan Vigotsky (dalam Mulyasa, 2012) bahwa pengalaman interaksi sosial merupakan hal penting bagi perkembangan keterampilan berfikir. Efektivitas pembelajaran yaitu keberhasilan dari suatu proses interaksi dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Situasi pandemik covid-19 memaksa proses pembelajaran dilakukan dalam sistem jarak jauh yang berarti interaksi sosial sangat dibatasi dan efektivitas pembelajaran kemungkinan berkurang atau sama sekali tidak efektif. Ini menjadi salah satu alasan mengapa penulis ingin meneliti efektivitas pembelajaran jarak jauh.

Mulyasa (dalam Susanto, 2013, hlm. 60) berpendapat bahwa proses penyampaian materi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara

aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Namun bagaimana jika dalam sistem jarak jauh, apakah mental, fisik, dan sosial peserta didik terlibat secara aktif dalam proses penyampaian materi atau tidak.

Susanto (2013, hlm. 64) mengatakan pembelajaran yang efektif harus memperhatikan lima aspek, yaitu (a) guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis, (b) proses belajar mengajar (pembelajaran) harus berkualitas tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyampaian materi oleh guru secara sistematis, dan menggunakan berbagai variasi di dalam penyampaian, baik itu media, metode, suara, maupun gerak, (c) waktu selama proses belajar mengajar berlangsung digunakan secara efektif, (d) motivasi mengajar guru dan motivasi belajar siswa cukup tinggi, dan (e) hubungan interaktif antara guru dan siswa dalam kelas bagus sehingga setiap terjadi kesulitan dapat segera diatasi. Jika kelima aspek tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka akan terwujud sebuah pembelajaran yang efektif.

Saat ini pandemi Covid-19 terjadi di hampir seluruh negara di dunia tidak terkecuali Indonesia. Fenomena ini menimbulkan dampak yang signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Indonesia mengalami kenaikan jumlah pasien positif sebanyak 4.071 pasien pada tanggal 22 September 2020. Setiap hari penambahan jumlah pasien positif semakin meningkat karena sebagian masyarakat kurang mentaati protokol kesehatan yang telah ditentukan. Pendidikan menjadi salah satu aspek yang mengalami dampak signifikan karena pandemi ini. Proses belajar mengajar serta penerimaan peserta didik baru menjadi terhambat dan tidak berjalan seperti tahun sebelumnya.

Sebagaimana teori McGriff (dalam Poppy dan Aulia, 2018, hlm. 55) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran harus fokus pada konteks dan pengalaman yang dapat membuat siswa memiliki minat dan melakukan aktivitas belajar. Ini berarti bagaimana pun keadaannya, proses belajar harus dapat meningkatkan minat siswa agar aktivitas pembelajaran itu sendiri berjalan dengan baik. Belajar mengajar membutuhkan perhatian secara maksimal yaitu dengan cara bagaimana pembelajaran dikelola secara efektif, tentunya yang memiliki peran penting adalah guru, kepala sekolah, orang tua, dan peserta didik.

Kegiatan-kegiatan sekolah menjadi tidak efektif karena diterbitkannya peraturan-peraturan baru yang mengharuskan seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan di rumah. Salah satunya adalah surat Edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang diterbitkan tanggal 17 Maret 2020 tentang Pembelajaran Secara Daring Dan Bekerja Dari Rumah Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)*. Dalam surat edaran ini dijelaskan beberapa aturan kerja dan pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran secara daring dimuat dalam poin satu dengan bunyi “*Menjaga pegawai, mahasiswa, siswa, guru, dan dosen mengikuti protokol pencegahan covid-19 yang disampaikan Kantor Staf Presiden*”, hal ini berarti pelaksanaan pembelajaran konvensional atau tatap muka harus diubah menjadi pembelajaran secara daring atau pembelajaran jarak jauh. Selain itu, surat edaran nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease (Covid-19)* yang dirilis pada 24 Maret 2020 mengikuti surat edaran sebelumnya, dimana substansi surat ini berfokus kepada pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, tidak seperti sebelumnya yang menggabungkan regulasi pembelajaran dan pekerjaan.

Berikut ini adalah kutipan langsung isi surat Edaran nomor 4 tahun 2020:

1. “Ujian Nasional (UN)
  - a. UN Tahun 2020 dibatalkan, termasuk Uji Kompetensi Keahlian 2020 bagi Sekolah Menengah Kejuruan
  - b. Dengan dibatalkannya UN Tahun 2020 maka keikutsertaan UN tidak menjadi syarat kelulusan atau seleksi masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi
  - c. Dengan dibatalkannya UN Tahun 2020 maka proses penyetaraan bagi lulusan program Paket A, Program Paket B, dan Program Paket C akan ditentukan kemudian
2. Proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna

- bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan
- b. Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19
  - c. Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antar siswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar di rumah
  - d. Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna bagi guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif
3. Ujian Sekolah untuk kelulusan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:
- a. Ujian Sekolah untuk kelulusan dalam bentuk tes yang mengumpulkan siswa tidak boleh dilakukan, kecuali yang telah dilaksanakan sebelum terbitnya surat edaran ini
  - b. Ujian Sekolah dapat dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring, dan/atau bentuk asesmen jarak jauh lainnya;
  - c. Ujian Sekolah dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna, dan tidak perlu mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh;
  - d. Sekolah yang telah melaksanakan Ujian Sekolah dapat menggunakan nilai Ujian Sekolah untuk menentukan kelulusan siswa. Bagi sekolah yang belum melaksanakan Ujian Sekolah berlaku ketentuan sebagai berikut:
    1. Kelulusan Sekolah Dasar (SD)/ sederajat ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir (kelas 4, kelas 5, dan kelas 6 semester gasal). Nilai semester genap kelas 6 dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan;
    2. Kelulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat dan Sekolah Menengah Atas (SMA) / sederajat ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir. Nilai semester genap

kelas 9 dan kelas 12 dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan; dan

3. Kelulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sederajat ditentukan berdasarkan nilai rapor, praktik kerja lapangan, portofolio dan nilai praktik selama lima semester terakhir. Nilai semester genap tahun terakhir dapat digunakan sebagai tambahan nilai kelulusan.
4. Kenaikan kelas dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Ujian akhir semester untuk kenaikan kelas dalam bentuk tes yang mengumpulkan siswa tidak boleh dilakukan, kecuali yang telah dilaksanakan sebelum terbitnya Surat Edaran ini;
  - b. Ujian akhir semester untuk kenaikan kelas dapat dilakukan dalam bentuk portofolio nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya, penugasan, tes daring, dan/atau bentuk asesmen jarak jauh lainnya;
  - c. Ujian akhir semester untuk kenaikan kelas dirancang untuk mendorong aktivitas belajar yang bermakna, dan tidak perlu mengukur ketuntasan capaian kurikulum secara menyeluruh.
5. Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Dinas Pendidikan dan sekolah diminta menyiapkan mekanisme PPDB yang mengikuti protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran Covid-19, termasuk mencegah berkumpulnya siswa dan orang tua secara fisik di sekolah;
  - b. PPDB pada Jalur Prestasi dilaksanakan berdasarkan:
    1. Akumulasi nilai rapor ditentukan berdasarkan nilai lima semester terakhir; dan/ atau
    2. Prestasi akademik dan non-akademik di luar rapor sekolah;
  - c. Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyediakan bantuan teknis bagi daerah yang memerlukan mekanisme PPDB daring.

6. Dana Bantuan Operasional Sekolah atau Bantuan Operasional Pendidikan dapat digunakan untuk pengadaan barang sesuai kebutuhan sekolah termasuk untuk membiayai keperluan dalam pencegahan pandemi Covid-19 seperti penyediaan alat kebersihan, *hand sanitizer*, *disinfectant*, dan masker bagi warga sekolah serta untuk membiayai pembelajaran daring/jarak jauh.”

Munculnya fenomena pandemi covid-19 diikuti dengan kebijakan kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia memungkinkan munculnya kendala-kendala yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas kegiatan pembelajaran itu sendiri. Terlepas dari bagaimana pun sistem pembelajarannya, seharusnya proses pembelajaran tetap memperhatikan kualitas dan standar hasil belajar yang harus dicapai.

Hasil belajar menurut Gagne dan Briggs (dalam Hartiny, 2010, hlm. 33) adalah kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar, sedangkan menurut Jihad (2009, hlm. 14) hasil belajar yaitu perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam prosesnya, Bloom (dalam Sudjana, 2010, hlm. 22-23), mengklasifikasikan hasil belajar sebagai berikut:

1. Ranah Kognitif, ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yang meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yang meliputi penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotorik, hal ini berkaitan dengan hasil belajar berupa keterampilan dan kemampuan bertindak, meliputi enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerak dasar, kemampuan perceptual, ketepatan, keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Dengan adanya regulasi dan tuntutan mengenai hasil belajar yang dipaparkan di atas, siap atau tidak siap sekolah harus melaksanakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh. Ketidaksiapan yang dimaksud adalah sumber daya manusia yang belum bisa mengatur pembelajaran jarak jauh, kurangnya fasilitas

belajar, serta dampak sistem, yaitu diantaranya kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Komponen-komponen ini dituntut siap dalam pelaksanaan pembelajaran non-konvensional, dimana sistem ini adalah sistem baru yang belum pernah digunakan di beberapa sekolah. Berikut adalah beberapa problematika yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh:

1. Keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh guru dan siswa

Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang usianya 40 tahun keatas. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan siswa yang kondisinya kurang memahami penggunaan teknologi.

2. Sarana dan prasarana yang kurang memadai

Perangkat pendukung teknologi tidak bisa dijangkau oleh semua orang, terutama bagi sekolah Desa yang kondisi ekonominya mayoritas tidak cukup. Hal ini menjadi kendala dalam pembelajaran jarak jauh karena tidak semua siswa dapat menerima materi pelajaran sehingga keefektifan pembelajaran jarak jauh ini berkurang.

3. Akses internet yang terbatas

Jaringan internet di Indonesia belum merata dan tidak semua sekolah memilikinya. Kesulitan seperti ini menjadi hambatan baik bagi guru maupun siswa.

4. Letak sekolah

Sekolah di perkotaan lebih memungkinkan untuk mengakses pembelajaran jarak jauh karena penguasaan teknologi, sarana prasarana, dan jaringan internet lebih mudah didapatkan dibandingkan dengan sekolah di Pedesaan. Baik siswa maupun guru sekolah Desa tidak semuanya memiliki fasilitas pembelajaran daring dan memahami penggunaan teknologi. Ini merupakan kendala yang tidak bisa dipungkiri dan mengakibatkan tidak efektifnya pembelajaran jarak jauh yang dicanangkan oleh pemerintah.

Sejak kemunculan pandemi Covid-19 di Indonesia dan sudah pasti berdampak pula pada seluruh Kabupaten dan Kota, tentu Kabupaten Kuningan juga

untuk sementara mengikuti regulasi pemerintah, yaitu menerapkan sistem pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh. Di bulan November ketika Kabupaten Kuningan menerapkan peraturan baru yaitu simulasi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tatap muka, terjadi lonjakan kasus dan mencapai 1.224 kasus, sehingga simulasi KBM tatap muka ini dihentikan. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kuningan akhirnya kembali menetapkan sistem pembelajaran jarak jauh yang diterapkan baik pada tingkat SD, SMP, maupun SMA.

Merujuk kepada uraian di atas, efektivitas manajemen pembelajaran jarak jauh belum bisa dipastikan. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam mengenai efektivitas manajemen pembelajaran jarak jauh dalam situasi pandemik covid-19 di SMPN 1 Darma dan menggunakan salah satu kelas yaitu kelas VII B sebagai sampel dalam menganalisis keefektifan manajemen pembelajaran jarak jauh itu sendiri.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran jarak jauh di SMPN 1 Darma?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di SMPN 1 Darma?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di SMPN 1 Darma?
4. Bagaimana proses evaluasi pembelajaran jarak jauh di SMPN 1 Darma?
5. Bagaimana efektivitas manajemen pembelajaran jarak jauh di SMPN 1 Darma ditinjau berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya?

## **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Tujuan umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen dan efektivitas pembelajaran jarak jauh yang ada di SMPN 1 Darma.



## 2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui perencanaan pembelajaran jarak jauh di SMPN 1 Darma
- b. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di SMPN 1 Darma
- c. Mengetahui kendala pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang dihadapi SMPN 1 Darma
- d. Mengetahui proses evaluasi pembelajaran jarak jauh di SMPN 1 Darma
- e. Mengetahu efektivitas manajemen pembelajaran jarak jauh di SMPN 1 Darma ditinjau berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

### 1.3.2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

#### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam pengembangan ilmu administrasi pendidikan dan manajemen pendidikan terutama hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan sebuah sistem pembelajaran. Selain itu, penelitian dapat memberikan informasi secara umum mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang diselenggarakan oleh SMPN 1 Darma, sehingga penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan kajian bagi peneliti selanjutnya.

#### 2. Praktis

Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

##### a. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu serta wawasan dalam administrasi dan manajemen pendidikan terutama terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan sistem pembelajaran jarak jauh baik secara teori maupun praktik.

b. Bagi sekolah yang diteliti

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih kepada kepala sekolah dan guru dalam peningkatan serta perbaikan sistem pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan oleh sekolah.

#### **1.4.Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam skripsi ini terdapat struktur organisasi sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka, berisi konsep, teori, dalil, hukum, model, rumus utama serta turunannya dalam bidang penelitian yang dikaji. Selain itu dalam bab II ini memuat pula kerangka berpikir peneliti.
3. Bab III Metode Penelitian, berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan bentuk sesuai dengan rumusan masalah penelitian serta pembahsan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, berisi penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.